

REALITAS KELUARGA DALAM FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN KARYA YANDY LAURENS: SOSIOLOGI SASTRA ÉMILE DURKHEIM

Akbar Yanuwarta

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(akbar.22051@mhs.unesa.ac.id)

Muhammad Erwan Saing, M.A.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(muhammadsaing@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens melalui perspektif Émile Durkheim. Fokus penelitian meliputi bentuk fakta sosial, anomie dan solidaritas sosial yang direpresentasikan melalui dialog dan adegan dalam film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimesis yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Sumber data penelitian adalah film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens yang dirilis pada tahun 2024 dan diakses melalui platform Netflix. Data penelitian berupa dialog, narasi dan adegan mengandung unsur fakta sosial, anomie dan solidaritas sosial dalam struktur keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat dan pembuatan transkrip. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi dan interpretasi data berdasarkan konsep sosiologi Émile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan realitas keluarga melalui tiga aspek utama. Fakta sosial ditunjukkan melalui norma tanggung jawab kepedulian dan pengorbanan yang memengaruhi tindakan anggota keluarga. Anomie ditunjukkan melalui perubahan peran, konflik peran, tekanan psikologis, serta kebingungan akibat terganggunya struktur keluarga. Solidaritas sosial ditunjukkan melalui hubungan saling mendukung, kepedulian, penghargaan dan kesadaran untuk saling menjaga antar anggota keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan keluarga sebagai ruang sosial yang diwarnai oleh tanggung jawab, konflik dan solidaritas sosial dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Kata Kunci: realitas keluarga, film 1 Kakak 7 Ponakan, sosiologi sastra, Émile Durkheim.

Abstract

This study aims to describe family realities in the film 1 Kakak 7 Ponakan by Yandy Laurens from the perspective of Émile Durkheim's sociology of literature. The focus of the study includes forms of social facts, anomie, and social solidarity represented through dialogues and scenes in the film. This study employed a descriptive qualitative method with a mimetic approach that views literary works as reflections of social reality. The data source was the film 1 Kakak 7 Ponakan directed by Yandy Laurens and released in 2024, which was accessed through the Netflix platform. The research data consisted of dialogues, narratives, and scenes containing elements of social facts, anomie, and social solidarity within family structures. Data collection techniques included observation, note-taking, and transcription. Data were analyzed descriptively through the stages of data identification, classification, and interpretation based on Émile Durkheim's sociological concepts. The results indicate that the film represents family realities through three main aspects. Social facts are reflected in the norms of responsibility, care, and sacrifice that influence family members' actions. Anomie is represented through role changes, role conflicts, psychological pressures, and confusion resulting from disruptions in family structures. Social solidarity is reflected in mutual support, care, appreciation, and collective awareness to protect one another among family members. These findings indicate that 1 Kakak 7 Ponakan portrays the family as a social space characterized by responsibility, conflict, and solidarity in facing various life challenges.

Keywords: family reality, 1 Kakak 7 Ponakan film, sociology of literature, Émile Durkheim.

PENDAHULUAN

Film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens (Laurens, 2025) yang dirilis pada tahun 2024 merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat dinamika kehidupan keluarga secara mendalam, khususnya ketika salah satu anggota keluarga harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar akibat perubahan struktur dalam rumah tangga. Melalui alur cerita, dialog, serta konflik yang dibangun, film ini memperlihatkan tekanan sosial, pembagian peran yang tidak seimbang, dan proses penyesuaian antaranggota keluarga, sehingga menegaskan bahwa film tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan keluarga di masyarakat. Perubahan struktur keluarga menjadi fenomena sosial yang terus berkembang seiring perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga keluarga yang semula memiliki pembagian peran relatif tetap kemudian mengalami pergeseran tanggung jawab ekonomi, pengasuhan, maupun pengambilan keputusan akibat tuntutan kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan kekosongan peran dan pola interaksi baru yang tidak selalu berjalan mulus, sehingga memunculkan persoalan norma, konflik peran, serta penyesuaian nilai yang memengaruhi keseimbangan hubungan keluarga sebagai institusi sosial yang dinamis. Goode (1982) menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat turut memengaruhi struktur dan fungsi keluarga, termasuk pergeseran peran antaranggota yang sebelumnya memiliki pembagian tugas yang jelas.

Dinamika tersebut dapat dipahami melalui pemikiran sosiologi Émile Durkheim, yang melihat kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh norma, nilai, serta aturan yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memengaruhi tingkah laku manusia. Menurut Durkheim (1895), masyarakat memiliki realitas tersendiri yang tercermin melalui aturan, norma, serta kebiasaan yang mengatur perilaku individu, sehingga kehidupan sosial harus dilihat sebagai suatu sistem yang memiliki struktur dan fungsi dalam menjaga keteraturan. Salah satu gagasan utamanya adalah fakta sosial, yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu namun memiliki kekuatan memaksa terhadap individu tersebut (Durkheim, 1895). Fakta sosial terbentuk melalui norma, nilai, serta aturan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk dalam keluarga, di mana hubungan antaranggota tidak hanya didasarkan pada ikatan biologis, tetapi juga dibentuk oleh nilai dan norma sosial yang mengatur perilaku setiap anggotanya (Durkheim, 1982).

Ketika norma tidak lagi memberikan pedoman yang jelas akibat perubahan struktur sosial, Durkheim (1897) menyebut kondisi tersebut sebagai anomie, yaitu pelemahan ketentuan moral yang membuat individu

kehilangan arah dan mengalami ketidakpastian dalam bertindak. Anomie muncul ketika norma sosial tidak lagi mampu mengatur perilaku individu secara efektif, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara harapan sosial dan kemampuan individu untuk memenuhinya. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Robert K. Merton, yang menjelaskan anomie sebagai ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang diharapkan masyarakat dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya (Merton, 1968). Meskipun demikian, Durkheim (1893) menegaskan bahwa masyarakat memiliki mekanisme integrasi berupa solidaritas sosial, yaitu bentuk kohesi yang mengikat individu melalui kesadaran kolektif dan saling ketergantungan, yang terbagi menjadi solidaritas mekanik pada masyarakat tradisional dan solidaritas organik pada masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks (Durkheim, 1984). Dinamika sosial dengan demikian dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari tekanan norma menuju anomie, lalu berujung pada rekonstruksi solidaritas.

Berkaitan dengan hal tersebut, film dapat dipandang sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Menurut Ardianto dkk. (2009), film merupakan media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan melalui unsur visual dan audio, sedangkan Wibowo (2019) menjelaskan film sebagai media hiburan populer yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, dan komedi kepada masyarakat umum. Melalui cerita, karakter, dan alur, film mampu menggambarkan nilai, konflik, dan fenomena kehidupan yang dekat dengan keseharian penontonnya, sehingga layak dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai fenomena sosial yang lahir dari interaksi antara pengarang, penonton, dan masyarakat, serta menelaah bagaimana karya merepresentasikan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film 1 Kakak 7 Ponakan maupun tema keluarga sejenis. Qaulan, Dimisyqiyani, Amaliyah, dkk. (2025) mengkaji film ini dengan pendekatan kualitatif dan analisis naratif untuk melihat representasi kepemimpinan paternalistik tokoh utama, yang terbukti berpengaruh positif terhadap kemandirian dan ikatan emosional keponakannya meskipun memicu konflik pada beberapa situasi. Azzahra, Mariska, dkk. (2025) mengkaji film yang sama melalui pendekatan sosiologi sastra dengan analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada tanggung jawab keluarga yang diperankan tokoh utama, mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi, dukungan emosional, dan pengorbanan. Karin, Nurita, dan Aritonang (2021) menganalisis film 1 Rittoru no Namida melalui sosiologi sastra Ian Watt untuk melihat fungsi sosial sastra sebagai

cerminan nilai sosial-budaya Jepang melalui kisah perjuangan individu, namun belum menyentuh konflik keluarga secara khusus. Saputra (2023) mengkaji film *Gangster Kampung Man* melalui pendekatan sosiologi sastra Émile Durkheim, dengan fokus pada realitas sosial akibat masuknya kelompok narkoba ke sebuah kampung, tetapi belum membahas konflik keluarga secara mendalam. Humaira dan Dewi (2024) membandingkan representasi norma dan integrasi sosial dalam film *Ada Apa dengan Cinta* dan *Dilan 1990* melalui teori Durkheim dengan metode deskriptif kualitatif. Kelima penelitian tersebut menjadi rujukan penting, tetapi berbeda dari penelitian ini yang secara khusus mengaitkan konflik dan dinamika keluarga dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dengan konsep fakta sosial, anomie, dan solidaritas sosial sekaligus dalam satu kerangka teori Durkheim, sebuah celah yang belum dikaji secara sistematis oleh peneliti sebelumnya.

Dari sudut pandang penonton, film ini menarik perhatian karena kedekatannya dengan realitas keluarga, terutama bagi mereka yang mengalami tekanan antara tanggung jawab keluarga dan kepentingan pribadi, sementara dari sisi pembuatnya, film ini mengangkat isu kemanusiaan dan kekeluargaan yang jarang dikemas dalam film Indonesia sekaligus menjadi bentuk refleksi sosial atas kondisi generasi muda saat ini. Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan memandang film sebagai representasi realitas sosial keluarga, kemudian dianalisis melalui teori Durkheim yang meliputi fakta sosial, anomie, dan solidaritas sosial melalui dialog dan adegan dalam film. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk fakta sosial yang memengaruhi struktur dan dinamika keluarga, kemunculan anomie akibat tekanan fakta sosial, serta proses terbentuknya solidaritas sosial dalam keluarga pada film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens, melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori Émile Durkheim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis (Malik, 2016), sedangkan penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis yang memandang suatu karya sastra sebagai representasi atau cerminan realitas kehidupan dan masyarakat (Abrams, 1971). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis realitas sosial keluarga yang direpresentasikan melalui alur cerita, adegan, dan dialog dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens

(2024), yang kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka teori sosiologi Émile Durkheim, meliputi konsep fakta sosial, anomie, dan solidaritas sosial. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens yang dirilis pada tahun 2024, dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori sosiologi sastra dan pemikiran Durkheim. Adapun data yang dikumpulkan berupa satuan cerita seperti dialog, adegan, dan alur peristiwa dalam film yang menunjukkan bentuk fakta sosial, kemunculan anomie, serta gambaran solidaritas sosial dalam keluarga. Objek penelitian ini difokuskan pada tokoh utama beserta anggota keluarga lain dalam film, khususnya pada bagian cerita yang memperlihatkan pergeseran peran, tekanan tanggung jawab, serta proses penyesuaian antaranggota keluarga akibat perubahan struktur dalam rumah tangga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi yaitu peneliti menyimak keseluruhan tayangan film secara berulang, kemudian mencatat dan membuat transkrip dialog serta adegan yang mengandung indikasi fakta sosial, anomie, dan solidaritas sosial sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah ditranskripsi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan ketiga konsep tersebut untuk memudahkan proses analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan simpulan. Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi dialog dan adegan yang berkaitan dengan fakta sosial, anomie dan solidaritas sosial. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan konsep sosiologi sastra Emile Durkheim, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh makna yang sesuai dengan fokus penelitian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai realitas sosial dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, berdasarkan perspektif sosiologi Émile Durkheim. Analisis dilakukan terhadap dialog dan adegan yang menggambarkan dinamika kehidupan keluarga setelah terjadinya perubahan struktur keluarga. Data yang diperoleh dianalisis mengidentifikasi bentuk fakta sosial, kondisi anomie dan solidaritas sosial yang muncul dalam hubungan antar anggota keluarga.

Pembahasan disusun berdasarkan kategori konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu fakta sosial, anomie dan solidaritas sosial. Setiap data dianalisis dengan menghubungkan peristiwa yang terdapat dalam film dengan realitas sosial di masyarakat sehingga dapat menunjukkan bagaimana film merepresentasikan

fenomena keluarga, tanggung jawab, konflik peran dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4.1 Fakta sosial

4.1.1 Bersifat Di Luar Individu

Adegan berikut menunjukkan pengorbanan yang dilakukan Moko setelah perubahan kondisi keluarganya. Moko harus mengurungkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan demi mengurus para keponakannya. Dalam percakapan tersebut, Maurin memahami keputusan Moko dan menyatakan bahwa dirinya akan melakukan hal yang sama apabila berada pada posisi yang serupa. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan hidup tokoh.

Moko meminta maaf kepada Maurin karena tidak jadi melanjutkan kuliah bersama dan harus mengurus keponakannya. Maurin mengatakan bahwa jika berada diposisi yang sama, ia juga akan melakukan hal serupa. Dalam adegan tersebut, Woko menghampiri Moko karena Ima terus menangis dan meminta Moko untuk menenangkannya. (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 14:55).

Data tersebut menunjukkan fakta sosial berupa norma tanggung jawab keluarga yang memengaruhi tindakan Moko. Keputusan Moko untuk mengurungkan rencana melanjutkan kuliah dan mengutamakan pengasuhan keponakannya memperlihatkan bahwa kepentingan pribadi harus dikesampingkan demi memenuhi kewajiban keluarga. Permintaan Woko agar Moko menenangkan Ima juga menunjukkan bahwa anggota keluarga telah menganggap Moko sebagai figur yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan kebutuhan keluarga.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa generasi sandwich sering menjalankan tanggung jawab pengasuhan dan ekonomi secara bersamaan sehingga harus menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan keluarga. Situasi ini juga rentan menimbulkan konflik peran karena individu dituntut untuk mengorbankan rencana dan kepentingan pribadinya demi memenuhi tanggung jawab keluarga. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko yang mengesampingkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan menerima peran sebagai pengasuh bagi para keponakannya. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang menempatkan tanggung jawab keluarga sebagai prioritas utama di atas kepentingan pribadi.

Adegan berikut memperlihatkan kedatangan Pak Nanang ke rumah Moko untuk menitipkan Ais sementara waktu. Meskipun Moko telah menjelaskan bahwa dirinya sudah

mengasuh empat keponakan, Pak Nanang tetap memohon agar Moko bersedia menerima Ais. Dalam situasi tersebut, Ais juga berusaha meyakinkan Moko bahwa dirinya tidak akan merepotkan dan akan bersikap baik. Permohonan tersebut menunjukkan bahwa Moko dipandang sebagai anggota keluarga yang dapat diandalkan untuk memberikan pengasuhan dan perlindungan kepada anggota keluarga lainnya.

Pak Nanang datang menemui Moko untuk meminta Ais dititipkan sementara kepada Moko. Meskipun Moko telah menjelaskan bahwa dirinya sudah memiliki tanggungan empat keponakan, Pak Nanang tetap memohon agar Moko bersedia menerima Ais. Dalam situasi tersebut Ais juga meyakinkan Moko bahwa dirinya tidak akan merepotkan dan akan bersikap baik. (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 28:04).

Data tersebut menunjukkan fakta sosial yang bersifat di luar individu berupa norma tanggung jawab dan kewajiban moral dalam keluarga. Permintaan Pak Nanang agar Moko menerima Ais tidak muncul semata-mata karena kehendak pribadi, melainkan didasarkan pada nilai kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat, yaitu anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk saling membantu memberikan perlindungan ketika salah satu anggota menghadapi kesulitan. Norma tersebut telah ada sebelum tindakan para tokoh berlangsung dan menjadi pedoman yang memengaruhi cara berpikir serta tindakan mereka. Bahkan, Ais juga menunjukkan pemahaman terhadap norma tersebut dengan meyakinkan Moko bahwa dirinya tidak akan menjadi beban bagi keluarga.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa generasi sandwich sering kali memikul tanggung jawab pengasuhan terhadap anggota keluarga yang bergantung pada mereka karena adanya nilai kekeluargaan dan kewajiban moral yang berkembang di lingkungan sosial. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko yang dipandang sebagai sosok yang dapat menerima dan merawat Ais meskipun dirinya telah memiliki banyak tanggungan keluarga. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial bahwa norma tanggung jawab dan saling membantu dalam keluarga merupakan fakta sosial yang berada di luar individu dan memengaruhi tindakan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2 Memiliki Kekuatan Memaksa

Adegan berikut memperlihatkan percakapan antara Mas Eka dan Moko. Dalam percakapan tersebut, Mas Eka mengungkapkan apresiasinya terhadap perjuangan Moko yang telah mengorbankan berbagai kepentingan pribadi demi merawat Ima dan membiayai sekolah para keponakannya. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa

tindakan Moko dipandang sebagai bentuk tanggung jawab yang bernilai positif dalam lingkungan sosialnya.

Mas Eka: Ya, ya, Mas Eka tahu lah soal itu. Gini mau, Mas Eka sama Kak Osa tahu persis kamu berjuang kaya bagaimana. Kamu sudah berjuang dua tahun sampai kamu batalkan S2 kamu. Mas Eka tahu selama ini kamu jadi freelance, pemasukan kadang ada, kadang nggak. Besarkan Ima jadi kayak anak kamu sendiri. Belum lagi kamu bantu anak-anak biayain sekolahnya juga, kan, keponakan itu semua? Kan, luar biasa, kamu luar biasa. Kamu itu langka Mo, nggak ada orang yang sukarela mengorbankan hidup demi keponakannya, itu nggak ada, kamu doang. (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 01:10:11).

Data tersebut menunjukkan fakta sosial yang memiliki kekuatan memaksa berupa norma tanggung jawab dan pengorbanan dalam keluarga. Meskipun Moko memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan menjalani kehidupan pribadinya, ia justru membatalkan rencana tersebut demi mengasuh Ima dan membiayai sekolah para keponakannya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa norma tanggung jawab keluarga memiliki kekuatan yang memengaruhi dan mengarahkan tindakan Moko sehingga kepentingan pribadinya harus dikesampingkan. Pengakuan Mas Eka yang menyebut pengorbanan Moko sebagai sesuatu yang luar biasa semakin memperlihatkan bahwa masyarakat memandang tindakan mengutamakan keluarga sebagai nilai yang patut dijalankan dan dihargai. Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa generasi sandwich sering memikul tanggung jawab pengasuhan dan ekonomi secara bersamaan sehingga dituntut untuk mengorbankan kebutuhan, rencana dan kepentingan pribadinya demi memenuhi kewajiban terhadap Moko yang membatalkan rencana melanjutkan S2 dan mengalihkan prioritas hidupnya untuk merawat serta memenuhi kebutuhan para keponakannya. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang berada di bawah tekanan tanggung jawab keluarga sehingga individu terdorong untuk mendahulukan kepentingan keluarga daripada kepentingan dirinya sendiri.

Adegan berikut memperlihatkan bentuk tanggung jawab Moko terhadap rumah dan keluarganya. Ketika menerima kabar bahwa atap rumah mengalami kebocoran, Moko segera menanyakan biaya yang diperlukan dan menyatakan kesediaannya untuk mengirimkan uang guna memperbaiki kerusakan tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Moko tetap menjalankan kewajibannya terhadap keluarga meskipun tidak berada di rumah.

“Mas Eka: Ah, nggak, Mas Eka telpon itu mau ini kasih tahu kondisi di rumah, semua baik baik saja, semua sehat. Cuma ini Mo, kebetulan ada masalah atap bocor. Mungkin kan karena memang sudah lama.

Moko: Oh, ya sudah Mas, saya transfer sekarang biayanya berapa ya Mas?

Mas Eka: Iya kebetulan rinciannya sudah Mas Eka pegang. Langsung Mas Eka kirim ya.

Moko: Ya, terima kasih, Mas.” (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 01:19:49).

Data tersebut menunjukkan fakta sosial yang memiliki kekuatan memaksa berupa norma tanggung jawab ekonomi dalam keluarga. Ketika menerima informasi mengenai atap rumah yang bocor, Moko secara spontan menawarkan untuk segera mengirimkan biaya perbaikan tanpa mempertimbangkan kondisi pribadinya terlebih dahulu. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Moko merasa memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun berada jauh dari rumah. Norma tanggung jawab keluarga telah memengaruhi dan mengarahkan tindakannya sehingga ia terdorong untuk mengutamakan kepentingan.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa generasi sandwich sering memikul tanggung jawab ekonomi terhadap anggota keluarga dan dituntut untuk menjadi penopang berbagai kebutuhan keluarga secara bersamaan. Tuntutan tersebut menyebabkan individu menempatkan kebutuhan keluarga sebagai prioritas utama meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi dan menghadapi berbagai tekanan. Kondisi ini tampak pada tokoh Moko yang segera mengambil tanggung jawab perbaikan rumah sebagai bagian dari kewajibannya terhadap keluarga. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang berada di bawah tekanan tanggung jawab ekonomi keluarga sehingga individu terdorong untuk terus memenuhi berbagai kebutuhan keluarga.

4.2 Anomie

4.2.1 Perubahan Sosial

Adegan berikut memperlihatkan perubahan kehidupan yang dialami Moko setelah dirinya menjadi penanggung jawab keluarga. Moko terlihat menghitung pengeluaran keluarga tanpa memiliki sumber pendapatan yang tetap. Setelah itu, Moko membaca brosur program magister yang sebelumnya ingin ditempuh, kemudian membuang brosur tersebut dan membereskan buku-buku belajarnya ke dalam kardus. Lemari yang sebelumnya digunakan untuk menyimpan buku kini dipenuhi pempers dan pakaian Ima.

Moko terlihat menghitung pengeluaran keluarga tanpa adanya pendapatan. Setelah itu, Moko

membaca brosur Universitas untuk melanjutkan S2 yang sebelumnya ingin ia tempuh. Brosur tersebut kemudian dibuang, lalu Moko membereskan buku buku belajarnya ke dalam kardus sementara lemari yang sebelumnya berisi buku kini dipenuhi pempers dan pakaian Ima. (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 17:00).

Data tersebut menunjukkan kondisi anomie yang ditandai oleh perubahan sosial dalam kehidupan Moko setelah terjadinya perubahan struktur keluarga. Moko mengalami pergeseran peran dari individu yang berorientasi pada pendidikan dan pengembangan diri menjadi figur pengasuh yang bertanggung jawab atas kebutuhan para keponakannya. Kondisi tersebut terlihat ketika Moko menghitung pengeluaran keluarga tanpa adanya pendapatan, membuang brosur S2, serta membereskan buku buku kuliahnya ke dalam kardus. Pergantian isi lemari dari buku buku menjadi pempers dan pakaian Ima juga menunjukkan perubahan prioritas dan orientasi hidup yang dialaminya.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa generasi sandwich sering mengalami perubahan peran secara mendadak karena harus memikul tanggung jawab pengasuhan dan ekonomi terhadap anggota keluarga lainnya. Tuntutan tersebut menyebabkan individu menunda bahkan mengorbankan rencana pendidikan, karier dan kepentingan pribadinya demi memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko yang harus mengesampingkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan dan menyesuaikan kehidupannya dengan peran baru sebagai pengasuh dan penanggung jawab keluarga. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang mengalami perubahan sosial secara tiba tiba sehingga memunculkan kondisi anomie dalam proses penyesuaian terhadap kehidupan yang baru.

Adegan berikut memperlihatkan percakapan antara Moko dan Woko mengenai kondisi ekonomi keluarga yang semakin sulit setelah Moko menerima tanggung jawab untuk mengurus Ais. Dalam percakapan tersebut, Moko menjelaskan bahwa selama dua tahun terakhir dirinya belum memperoleh pekerjaan tetap dan uang warisan keluarga telah habis sehingga ia harus segera mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarga mewujudkan rencana kuliah Woko. Namun, Woko menolak rencana tersebut dan memilih bekerja untuk membantu kondisi keuangan keluarga.

Woko menanyakan keputusan Moko yang menyetujui untuk mengurus Ais sehingga tanggung jawab Moko bertambah menjadi lima orang. Moko menjelaskan keputusan tersebut diambil karena ia

menerima sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan rumah dan biaya sekolah keponakannya sementara waktu. Moko juga mengatakan bahwa selama dua tahun terakhir dirinya belum bekerja dan uang warisan keluarga telah habis sehingga ia harus mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarga dan rencana kuliah Woko. Namun, Woko menolak hal tersebut dan mengatakan bahwa kuliah bisa kapan saja sehingga dirinya lebih memilih bekerja untuk membantu kondisi keuangan keluarga. (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 31.00)

Data tersebut menunjukkan anomie berupa perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Dalam situasi normal, Woko sebagai anak masih berada pada tahap menempuh pendidikan dan mempersiapkan masa depannya. Akan tetapi, setelah keluarga mengalami kehilangan orang tua dan menghadapi keterbatasan ekonomi, Woko mengubah prioritas hidupnya dengan mengesampingkan rencana kuliah dan memilih bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial yang baru menuntut anggota keluarga melakukan penyesuaian terhadap peran dan harapan hidup yang sebelumnya dimiliki.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa perubahan kondisi ekonomi dan struktur keluarga dapat mendorong anggota keluarga mengubah rencana hidup, mengambil tanggung jawab yang lebih besar, serta menyesuaikan peran mereka demi keberlangsungan keluarga. Kondisi tersebut tampak ada tokoh Woko yang mengubah orientasi hidupnya dari melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi bekerja untuk membantu kondisi keuangan keluarga. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang mengalami anomie berupa perubahan sosial, ditandai dengan perubahan peran dan orientasi hidup anggota keluarga sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang baru.

4.2.2 Melemahnya Norma

Adegan berikut memperlihatkan konflik yang terjadi antara Moko dan Nina setelah Nina pulang tanpa memberi kabar. Moko dan Woko berusaha menanyakan keberadaan Nina karena merasa khawatir, namun perhatian tersebut justru ditanggapi dengan penolakan oleh Nina yang menyatakan bahwa Moko bukanlah ayahnya.

Woko: Dari mana?

Nina: Berisik!

Woko: Ini ditanya loh, Na! Ini kita khawatir loh, Na.

Moko: Kamu dari mana? Na, kamu dari mana, Na? Kabar dong, Na. Na? Kakak sudah telponin tapi kamu nggak angkat! Kamu dari...

Nina: Nggak usah banyak atur, Kak Moko bukan Bapak!." (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 40:50).

Data tersebut menunjukkan kondisi anomie yang ditandai oleh melemahnya pedoman norma mengenai peran dan otoritas dalam keluarga setelah kehilangan figur orang tua. Moko berusaha menjalankan fungsi pengawasan dan perlindungan sebagaimana seorang ayah dengan menanyakan keberadaan Nina dan menunjukkan rasa khawatir terhadap keselamatannya. Akan tetapi, Nina menolak tindakan tersebut karena masih memandang Moko sebagai kakaknya, bukan sebagai orang tua. Perbedaan pemahaman terhadap peran tersebut menunjukkan bahwa norma yang mengatur hubungan dan otoritas dalam keluarga belum memberikan pedoman yang jelas bagi setiap anggota keluarga.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa generasi sandwich yang mengalami konflik peran dan kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga karena harus mengambil peran baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Perubahan tersebut tidak selalu dapat diterima dengan mudah oleh anggota keluarga lainnya sehingga memunculkan ketegangan dan penyesuaian yang tidak berjalan langsung. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko yang berusaha menjalankan fungsi sebagai orang tua, tetapi belum memperoleh penerimaan sepenuhnya dari Nina. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang menghadapi ketidakjelasan norma dan konflik dalam proses penyesuaian terhadap peran baru di dalam keluarga.

Adegan berikut memperlihatkan percakapan antara Moko dan Maurin mengenai perasaan Moko yang mulai memikirkan kehidupannya sendiri. Dalam percakapan tersebut, Moko merasa bersalah ketika membayangkan dirinya memiliki kehidupan pribadi karena selama ini seluruh perhatian, waktu dan pengorbanannya telah dicurahkan untuk mengurus para keponakannya. Maurin kemudian memahami perasaan tersebut dan mengingatkan bahwa Moko secara tiba tiba harus menjalankan peran sebagai sosok ayah bagi anak anak setelah tidak dapat melanjutkan kuliahnya.

"Moko: Apa benar ini jalannya? jalan supaya aku bisa punya hidupku sendiri. ko rasanya aneh ya, rin? berpikir bisa punya hidupku sendiri tuh salah gitu rasanya. Maurin: Nggak aneh kok, Mo. iya aku ngerti rasanya, tahu rasanya gimana waktu pikiran diri sendiri kok jadi merasa bersalah, ya? waktu kamu tiba tiba jadi bapak, bapaknya anak anak, terus kamu nggak jadi kuliah. waktu kamu habis

juga buat anak anak." (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 59:50).

Data tersebut menunjukkan anomie berupa melemahnya norma yang ditandai dengan ketidakjelasan peran dan pedoman hidup yang dialami Moko setelah perubahan struktur keluarga. Moko semula berperan sebagai paman harus secara mendadak mengambil peran sebagai figur ayah bagi para keponakannya setelah kehilangan orang tua mereka. Perubahan tersebut membuat Moko mengalami kebingungan mengenai posisi dan tanggung jawab yang harus dijalannya. Di satu sisi, Moko masih memiliki keinginan untuk melanjutkan kehidupannya sendiri, tetapi di sisi lain ia merasa bersalah karena menganggap keinginan tersebut bertentangan dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma yang mengatur batas antara kepentingan pribadi dan kewajiban keluarga tidak lagi memberikan pedoman yang jelas bagi Moko dalam menentukan tindakannya.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa individu yang menjadi generasi sandwich sering mengalami tekanan akibat harus menjalankan tanggung jawab keluarga yang melebihi peran yang semestinya. Tanggung jawab tersebut dapat menimbulkan konflik peran dan kebingungan dalam menentukan prioritas hidup karena individu dihadapkan pada tuntutan keluarga dan kebutuhan pribadinya secara bersamaan. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko yang merasa bersalah ketika memikirkan hidupnya sendiri karena selama ini ia telah menempatkan kebutuhan para keponakannya di atas kepentingan pribadinya. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial generasi sandwich yang mengalami anomie berupa melemahnya norma, ditandai oleh ketidakjelasan peran dan pedoman hidup setelah perubahan struktur keluarga yang mengharuskan individu memikul tanggung jawab di luar peran yang semestinya.

4.3 Solidaritas Sosial

4.3.1 Kesamaan Nilai

Adegan berikut memperlihatkan kebersamaan anggota keluarga dalam merawat Ima yang sedang sakit. Moko berusaha menenangkan Ima yang terus menangis, sementara Nina dan Woko membantu dengan memeriksa kondisi serta menyiapkan obat. Setiap anggota keluarga menjalankan peran masing masing untuk membantu proses perawatan Ima.

Moko, Nina dan Woko bersama sama mengurus Ima yang sedang sakit. Moko menanyakan suhu tubuh Ima kepada Nina dan Nina menjawab bahwa suhu tubuh Ima mencapai 39,2 derajat. Moko berusaha menenangkan Ima yang terus menangis, sementara Nina dan Woko sibuk mencari obat dan

membereskan obat. (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 18:40).

Data tersebut menunjukkan solidaritas sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai berupa kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Ketika Ima sedang sakit, Moko, Nina dan Woko secara spontan saling bekerja sama sesuai dengan peran masing masing untuk membantu merawatnya. Moko berusaha menenangkan Ima yang terus menangis, sementara Nina dan Woko membantu memeriksa kondisi serta menyiapkan obat. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kesehatan dan keselamatan anggota keluarga merupakan tanggung jawab bersama yang harus dihadapi secara bersama sama.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa keluarga yang menghadapi tekanan pengasuhan dan berbagai tuntutan hidup cenderung membangun hubungan yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, kepedulian dan saling mendukung antar anggotanya. Nilai nilai tersebut memungkinkan keluarga tetap bertahan dan menjalankan fungsinya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko, Nina dan Woko yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam merawat Ima. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial keluarga yang menjunjung nilai kebersamaan dan kepedulian sehingga membentuk solidaritas sosial melalui kesamaan nilai yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Adegan berikut memperlihatkan perhatian anggota keluarga terhadap kondisi Ano yang sedang sakit. Dalam percakapan tersebut, Woko dan Moko memberikan perhatian kepada Ano, sementara Ais membantu dengan memberikan minuman kepada Moko. Interaksi tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan dukungan antar anggota keluarga.

“Woko: Pakai radang usus segala No, No.

Moko: Woko!

Woko: Ini kebanyakan gorengan, Kak. Pasti minyak sama kriukannya mengendap.

Moko: Sudah ah!

Ais: Ini, Kak. (Ais memberikan teh kepada Moko yang sedang bekerja).

Moko: Terima kasih, Ais.

Woko: Ini diminum obatnya, diminum sesudah makan.

Ano: iya.” (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 48:45).

Data tersebut menunjukkan solidaritas sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai berupa kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap anggota keluarga yang sedang sakit. Dalam adegan tersebut, setiap anggota keluarga menunjukkan perhatian sesuai dengan

perhatiannya masing masing. Woko mengingatkan Ano mengenai penyebab sakitnya serta cara mengonsumsi obat, Moko berusaha menjaga perasaan Ano, sedangkan Ais memberikan teh kepada Moko sebagai bentuk perhatian. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kondisi anggota keluarga yang sedang sakit merupakan tanggung jawab bersama sehingga setiap anggota keluarga berusaha memberikan dukungan dan perhatian.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa keluarga yang menghadapi berbagai tekanan hidup cenderung membangun hubungan yang didasarkan pada rasa kepedulian, tanggung jawab dan saling mendukung antar anggotanya. Nilai nilai tersebut menjadi dasar yang memperkuat hubungan keluarga dan membantu keluarga menghadapi berbagai permasalahan bersama. Kondisi tersebut tampak pada tokoh tokoh dalam adegan ini yang menunjukkan perhatian dan dukungan kepada Ano ketika sedang sakit. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial keluarga yang menjunjung nilai kepedulian dan tanggung jawab bersama sehingga membentuk solidaritas sosial melalui kesamaan nilai yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Adegan berikut memperlihatkan konflik keluarga setelah Nina, Ano dan Woko memutuskan bekerja karena merasa menjadi beban bagi Moko. Dalam situasi tersebut, Moko meminta mereka berhenti bekerja dan menegaskan bahwa keluarga bukanlah hubungan yang didasarkan pada perhitungan untung rugi, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar saling menjaga dan membantu.

”Konflik keluarga terjadi setelah Nina, Ano dan Woko bekerja karena merasa menjadi beban bagi Moko. Moko meminta mereka berhenti bekerja dan menegaskan bahwa keluarga bukan tentang saling menyusahkan, melainkan saling menjaga” (1 Kakak 7 Ponakan, Durasi 01:56:09).

Data tersebut menunjukkan solidaritas sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai mengenai makna keluarga sebagai tempat saling menjaga dan mendukung. Meskipun Nina, Ano dan Woko memutuskan bekerja karena merasa menjadi beban bagi Moko, Moko justru menolak pandangan tersebut dan menegaskan bahwa hubungan keluarga tidak didasarkan pada perhitungan untung dan rugi. Pernyataan Moko menunjukkan adanya nilai bersama bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain ketika menghadapi kesulitan.

Kondisi tersebut merupakan cerminan fenomena generasi sandwich yang terjadi di masyarakat. Penelitian dalam *Share: Social Work Journal* menjelaskan bahwa keluarga

yang menghadapi berbagai tekanan hidup cenderung mempertahankan hubungan melalui nilai kebersamaan, tanggung jawab dan saling mendukung antar anggotanya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang memperkuat integrasi keluarga dan membantu anggota keluarga bertahan menghadapi berbagai permasalahan bersama. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Moko yang menegaskan bahwa keluarga bukanlah hubungan yang didasarkan pada beban, melainkan pada rasa saling menjaga dan kepedulian bersama. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan realitas sosial keluarga yang menjunjung nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama sehingga membentuk solidaritas sosial melalui kesamaan nilai yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens, dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan realitas sosial keluarga melalui dinamika tanggung jawab, perubahan peran serta hubungan antar anggota keluarga. Setelah terjadinya perubahan struktur keluarga, Moko harus mengambil peran sebagai pengganti orang tua bagi keponakannya. Kondisi tersebut memunculkan berbagai tekanan sosial, konflik peran dan penyesuaian nilai dalam kehidupan keluarga.

Bentuk fakta sosial dalam film ditunjukkan melalui adanya norma, kewajiban moral dan tuntutan tanggung jawab keluarga yang memengaruhi tindakan para tokohnya, terutama Moko sebagai pemeran utama. Nilai tanggung jawab dan pengorbanan menjadi aturan sosial yang secara tidak langsung mengikat setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing.

Kondisi anomie terlihat melalui konflik batin, tekanan ekonomi serta ketidakstabilan peran dalam keluarga setelah perubahan struktur keluarga terjadi. Tokoh-tokoh dalam film mengalami kebingungan dan tekanan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi baru, terutama ketika harapan pribadi harus berbenturan dengan tuntutan keluarga.

Sementara itu, solidaritas sosial dalam film terlihat melalui kerja sama, kepedulian serta hubungan emosional antar anggota keluarga dalam menghadapi berbagai masalah bersama. Meskipun konflik sering muncul, hubungan kekeluargaan tetap terjaga melalui rasa saling mendukung dan saling memahami antar tokoh. Solidaritas tersebut menjadi bentuk integrasi sosial yang menjaga keutuhan keluarga di tengah berbagai tekanan yang mereka hadapi.

Dengan demikian, film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya menyajikan kisah keluarga, tetapi juga menggambarkan realitas sosial mengenai tanggung jawab, konflik dan

solidaritas dalam kehidupan keluarga melalui perspektif sosiologi Émile Durkheim.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Durkheim, É. (1982). *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Dwina Rahmaditya Azzahra, R. A. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 486-498. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4531>
- Fandi Saputra, W. D. (2023). *Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Karin, K. W. A., Nurita, W., & Aritonang, B. (2021). Nilai Sosial dalam Film 1 Rittoru No Namida. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang, Vol. 10, No. 2*, 114-124. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/janarusaja/article/view/5291>
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra dan Sosial Budaya*. Tanjung Pinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Raihan Akbar Khalil, M. B. (2022). GENERASI SANDWICH: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL. *Share: Social Work Jurnal*, 77 - 87. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suci Qaulan Maysura, E. D. (2025). Representasi Kepemimpinan Paternalistik dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5087-5095. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/3112>

- Viona Humaira, T. U. (2024). Norma dan Integrasi Sosial: Studi Perbandingan Film AADC dan Film Dilan 1990 Sudut Pandang Durkheim. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 279–286. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/13451>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.

